

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu hal yang menunjang pada kegiatan operasional diperusahaan dagang adalah persediaan barang dagangannya. Persediaan adalah asset untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi untuk kemudian dijual, atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pembelian kerja (SAK ETAP, 2009). Persediaan barang dagang merupakan perkiraan yang dipergunakan untuk mencatat harga pokok barang dagang pada awal dan akhir periode (Ismaya, 2005).

Perusahaan dagang secara sistematis akan selalu menyelenggarakan catatan persediaan untuk menentukan berapa besarnya persediaan barang dagang yang tersedia untuk dijual dan juga berapa yang telah laku terjual. Terdapat dua metode akuntansi yang biasa digunakan dalam mencatat persediaan barang dagang, yaitu metode atau system pencatatan perpetual dan metode atau system pencatatan periodik. Dalam system perpetual, catatan mengenai harga pokok dari masing-masing barang dagang yang dibeli maupun yang dijual diselenggarakan secara terperinci. Sedangkan dalam system periodic, pembelian barang dagang akan dicatat dengan

menggunakan akun pembelian, bukan akun persediaan barang dagang seperti yang dilakukan pada system pencatatan perpetual (Hery, 2014).

Dahulu, metode LIFO (*last in, first out*) diperkenankan untuk tujuan akuntansi komersial namun tidak untuk tujuan akuntansi pajak (karena metode LIFO akan membuat harga pokok penjualan menjadi paling besar dibanding dengan metode penilaian persediaan lainnya, khususnya pada saat terjadi inflasi, sehingga berdampak pada kecilnya laba maupun pajak). Saat ini, sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang terbaru, metode LIFO juga pada akhirnya tidak diperkenankan untuk tujuan akuntansi komersial, sehingga sekarang ini baik dalam akuntansi komersial maupun dalam akuntansi pajak hanya dikenal dua metode yang dapat digunakan untuk menghitung besarnya nilai persediaan akhir, yaitu metode FIFO (*first in, first out*) dan metode biaya rata-rata (*average cost method*) (Hery, 2014).

Persediaan pada umumnya merupakan salah satu jenis aktiva lancar yang jumlahnya cukup besar dalam suatu perusahaan. Hal ini mudah dipahami karena persediaan merupakan faktor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan ditinjau dari segi neraca. Persediaan adalah barang-barang atau bahan yang masih tersisa pada tanggal neraca, atau barang-barang yang akan segera dijual, digunakan atau diproses dalam periode normal perusahaan (Sartono, 2010: 443).

Terdapat 3 metode penilaian persediaan yaitu (a) metode harga pokok, (b) metode harga pokok atau nilai realisasi bersih yang lebih rendah, dan (c) nilai realisasi bersih atau disebut juga metode harga jual. Metode harga pokok akan mencantumkan persediaan akhir dalam neraca, serta tidak ada perbedaan antara harga pokok persediaan dan nilai persediaan dalam neraca. Sedangkan, metode harga pokok atau nilai realisasi bersih yang lebih rendah mencantumkan persediaan barang dalam neraca dengan nilai sebesar harga pokoknya atau nilai realisasi bersihnya, yang lebih rendah. Namun, metode harga jual mencantumkan persediaan dalam neraca sebesar harga jual bersihnya serta metode penilaian yang digunakan dijelaskan dalam neraca.

Dalam peraturan perpajakan yang diatur dalam UU PPh no 36 tahun 2008, penilaian pemakaian persediaan untuk penghitungan HPP hanya boleh dilakukan dengan dua cara yaitu metode rata-rata dan metode FIFO. Sedangkan metode harga pokok, metode nilai realisasi bersih yang lebih rendah, dan metode harga jual tidak diakui dalam hal perpajakan.

Penilaian persediaan, tentunya akan menimbulkan beban persediaan yang akan disajikan dalam laporan laba rugi. Beban persediaan ini, akan mempengaruhi besarnya laba pada suatu perusahaan. Hal ini tergantung pada besarnya beban persediaan yang timbul pada satu periode. Beban persediaan ini, biasanya disebut dengan harga pokok persediaan. Menurut

Hery (2014) harga pokok persediaan meliputi seluruh pengeluaran, baik langsung maupun tidak langsung, yang terkait dengan perolehan, penyiapan, sampai penempatan untuk di jual.

Ketika catatan persediaan perpetual tidak diselenggarakan dan penghitungan fisik atas persediaan dirasakan tidak praktis atau tidak memungkinkan untuk dilakukan, maka teknik estimasi persediaan dapat digunakan untuk menentukan nilai persediaan. Teknik estimasi persediaan ini juga dapat digunakan sebagai alat pengecekan yang independen mengenai keabsahan nilai persediaan yang telah dihasilkan oleh sistem akuntansi perpetual (Hery, 2014).

Dalam neraca dari sebuah perusahaan dagang, nilai persediaan sering kali merupakan komponen yang sangat signifikan (material) dibanding dengan nilai keseluruhan aset lancar. Sedangkan dalam laporan laba rugi, besarnya harga pokok persediaan (yang di jual) merupakan komponen utama penentu kinerja atau hasil kegiatan operasional perusahaan selama periode. Laporan laba rugi dari sebuah perusahaan dagang terdiri dari tiga item (komponen) yang tidak dijumpai dalam laporan laba rugi dari sebuah perusahaan jasa, yaitu pendapatan penjualan, harga pokok penjualan, dan laba kotor. Pendapatan penjualan setelah dikurangi dengan harga pokok penjualan akan diperoleh laba kotor.

Dalam laporan laba rugi, terdapat perhitungan pajak terutang yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Perhitungan tersebut menurut Ismaya (2005) adalah laba kotor yang disesuaikan yang merupakan jumlah yang ditetapkan untuk tahun pajak penghasilan, dihitung dari laba kotor dikurangi dengan biaya-biaya perusahaan serta biaya lain yang berkaitan untuk memperoleh jenis laba tersebut.

Setiap perusahaan yang sudah menjadi Wajib Pajak, tentunya akan menghitung besaran pajak terutangnya. Seperti halnya PT. Menara Tiga (M3) Kota Gorontalo yang merupakan perusahaan dagang yang menjual barang-barang meubel dan keramik. Barang-barang yang dijual tersebut berasal dari pulau jawa. Syarat penyerahan barang dalam perjalanan menggunakan FOB *Shipping Point* yaitu barang dalam perjalanan sampai berada di gudang PT. Menara Tiga (M3) menjadi tanggung jawab perusahaan ini sebagai pembeli.

Dari hasil wawancara Peneliti dengan bagian Akuntansi PT. Menara Tiga perusahaan ini lebih mengutamakan untuk mendapatkan laba yang besar meskipun harus membayar pajak dengan angka yang besar. Salah satu faktor yang mempengaruhi besar kecilnya laba adalah dengan penentuan penilaian persediaan. Perusahaan ini menilai persediaannya dengan metode FIFO (*First In First Out*), dimana metode ini dapat membuat laba perusahaan menjadi tinggi, hingga pajak yang harus dibayarkan pun akan semakin tinggi.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya, diantaranya Penelitian yang relevan oleh Wibisono (2015) tentang Analisis metode penilaian persediaan untuk menentukan tingkat profitabilitas pada UD. Timbul Jaya motor kota Kediri, yang hasilnya yakni: Metode penilaian persediaan memiliki pengaruh terhadap besaran laba yang akan dihasilkan oleh suatu perusahaan dan memiliki pengaruh terhadap tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Selain itu, Metode penilaian persediaan FIFO menghasilkan laba bersih yang lebih besar, sedangkan metode rata – rata tertimbang menghasilkan laba bersih yang lebih kecil. Kemudian, Metode penilaian persediaan FIFO, sesuai dengan hasil penelitian ini memiliki dampak profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode rata – rata tertimbang. Setelah itu, Metode penilaian persediaan yang diterapkan UD Timbul Jaya Motor adalah metode FIFO, sehingga sudah sangat tepat karena mampu meningkatkan perolehan laba bersih dan memperbesar tingkat profitabilitas.

Penelitian relevan lainnya oleh Purwaningsih, dkk, (2013) tentang Analisis Penilaian Persediaan Barang Dagang Untuk Mencapai Laba yang Optimal Pada PD. Material Dedy Jaya, yang hasilnya yakni: Dari hasil penelitian dan analisis penilaian persediaan barang dagang, dapat diketahui harga pokok penjualan dan laba kotor PD. Material Dedy Jaya. Dengan metode yang digunakan perusahaan yaitu metode rata-rata bergerak (*Moving*

Average), Sedangkan dengan metode yang digunakan penulis yaitu metode FIFO (*First In First Out*). Setelah itu, dari hasil penelitian ini juga kita ketahui selisih laba kotor yang dihasilkan antara beberapa metode tersebut, serta dampaknya pada pajak.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan menganalisis pemilihan metode pencatatan dan penilaian persediaan terhadap besarnya laba dan pajak yang harus dibayar oleh PT. Menara Tiga . Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Metode Penilaian Persediaan dan Dampaknya pada Laba Serta Pajak Di PT. MENARA TIGA (M3) Kota Gorontalo**”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penilaian persediaan yang menggunakan metode FIFO dan *Average* pada PT. Menara Tiga (M3)?
2. Bagaimana dampak penilaian persediaan Perpajakan terhadap laporan laba rugi pada PT. Menara Tiga (M3)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penilaian persediaan menurut Perpajakan pada PT. Menara Tiga (M3).
2. Untuk mengetahui dampak dari penilaian persediaan bagi laba serta pajak di PT. Menara Tiga (M3).

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai analisis metode penilaian persediaan dan dampaknya pada laba serta pajak di PT. Menara Tiga (M3).
- 2) Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Peneliti dapat secara langsung terlibat dalam praktek penilaian persediaan menurut perpajakan dan dapat mengetahui dampak dari penggunaan kedua metode tersebut terhadap laporan laba rugi.